

## MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA PADA ERA DIGITAL

Nurdiana Fika Anjani<sup>1</sup>, Nanang Qosim<sup>2</sup>, Sollah Solehudin<sup>3</sup>

Universitas Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia<sup>123</sup>

[nurdianafikaanjani07@gmail.com](mailto:nurdianafikaanjani07@gmail.com)<sup>1</sup>, [qosimatik99@gmail.com](mailto:qosimatik99@gmail.com)<sup>2</sup>, [sollahsolehudin7@gmail.com](mailto:sollahsolehudin7@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

The implementation of digital-based character education has proven effective in shaping positive student behavior, increasing discipline, and building a religious culture in the school and family environment. This study recommends that madrasahs continue to develop innovations in managing technology-based character education to adapt to the dynamics of the digital era. This study aims to describe and analyze the management of character education in improving student morals in the digital era, with a case study at Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah, Lumajang. Character education is a primary need amidst the challenges of global information and cultural flows presented by the development of digital technology. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with the head of the madrasah, teachers, and students, as well as documentation of digital-based character learning activities. The results of the study show that the management of character education in this madrasah is carried out in a planned manner through three main stages: planning, implementation, and evaluation. The strategies used include utilizing class WhatsApp groups, sending moral coaching videos, daily Islamic quotes, and reflection programs and student behavior journals. All of these activities are adjusted to Islamic character values such as honesty, responsibility, discipline, and respect.

**Keywords:** Student Morals, Digital Era, Madrasah, Character Education Management.

(\*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Era digital membawa kemudahan akses informasi yang luas, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik (Rizki Inayah Putri, 2023). Fenomena seperti rendahnya etika dalam berkomunikasi digital, maraknya konten negatif di media sosial, dan ketergantungan terhadap gawai menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius dalam lingkungan pendidikan dasar, khususnya di madrasah (Umi Kalsum, 2023).

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Topan Iskandar, 2023). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab (Iskandar, 2022). Hal ini menegaskan bahwa akhlak menjadi salah satu komponen utama dalam pendidikan di Indonesia.

Di era digital seperti sekarang, pembentukan akhlak siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks (Moh Nurzin, 2024). Peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah sudah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital dan media sosial yang tidak selalu memberikan dampak positif (Solehudin, 2023). Di sinilah peran manajemen pendidikan karakter menjadi penting, yakni bagaimana sekolah atau madrasah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral serta religius (Rifatul Husnah, 2024).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia dini. Di tengah gempuran arus digitalisasi, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran menjadi hal yang mendesak untuk diimplementasikan secara sistematis (Iskandar, 2022). Namun, upaya membentuk akhlak siswa tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga membutuhkan manajemen pendidikan yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara menyeluruh (Nurlaila Sapitri, 2023).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan komitmen dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Melalui berbagai program pembiasaan, pembinaan, dan pendekatan kolaboratif dengan orang tua, madrasah ini berupaya membentengi siswa dari pengaruh negatif era digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk melihat bagaimana manajemen pendidikan karakter diterapkan di madrasah ini dalam konteks peningkatan akhlak siswa.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti berbagai pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun budaya sekolah (Abakar, 2025). Selain itu, studi oleh (Akhwani & Wulansari, 2021) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas pendidikan karakter dari sudut pandang pedagogis atau kurikulum semata, tanpa melihat bagaimana proses manajemen pendidikan karakter dijalankan secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Lebih jauh lagi, belum banyak penelitian yang menempatkan era digital sebagai konteks penting dalam pembentukan akhlak siswa, padahal realitas digitalisasi membawa tantangan baru dalam pembinaan karakter, seperti akses terhadap konten negatif, krisis etika berkomunikasi, dan berkurangnya kontrol orang tua terhadap aktivitas daring anak (Dewi, 2021).

Di sisi lain, kajian spesifik yang menyoroti praktik manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, masih tergolong minim. Padahal, madrasah memiliki pendekatan yang khas dalam pendidikan karakter, yakni berbasis nilai-nilai keislaman yang holistik (Pentianasari, 2022). Dalam hal ini, Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang sebagai institusi berbasis keagamaan menawarkan konteks yang potensial untuk dikaji secara mendalam terkait strategi manajerial dalam membentuk akhlak siswa di era digital.

Penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara spesifik menyoroti manajemen

pendidikan karakter sebagai pendekatan utama dalam membentuk akhlak siswa, bukan sekadar aspek implementasi kurikulum atau metode pembelajaran. Fokus pada manajemen mencakup bagaimana lembaga pendidikan merancang program, mengorganisasi sumber daya, serta mengevaluasi efektivitas strategi karakter yang dijalankan (Kusmana, 2023).

Kedua, penelitian ini menghadirkan konteks era digital sebagai tantangan kontemporer yang signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Pengaruh media sosial, gadget, dan informasi digital yang tidak terfilter menjadi faktor yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana manajemen pendidikan karakter dapat adaptif terhadap dinamika zaman. Ketiga, melalui pendekatan studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dan aplikatif yang dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini juga memperluas cakupan literatur mengenai praktik manajerial di madrasah, yang selama ini masih jarang disentuh dalam studi manajemen pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang dalam meningkatkan akhlak siswa pada era digital. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar, khususnya di lingkungan madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak siswa di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, khususnya dalam lingkungan pendidikan (Creswell, 2020).

Metode studi kasus dipandang sesuai karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi spesifik, yakni Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang, sebagai unit analisis yang merepresentasikan praktik manajemen pendidikan karakter dalam konteks lembaga pendidikan Islam tingkat dasar. Menurut (Dahlia, 2024), studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis proses, program, dan dinamika sosial secara intensif dalam setting yang alami, dengan tujuan untuk menangkap kompleksitas peristiwa yang sedang berlangsung.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, yaitu kepala madrasah, guru, wali kelas, dan orang tua siswa yang dianggap memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Dokumen, seperti program kerja tahunan, jadwal kegiatan pendidikan karakter, dan laporan evaluasi sekolah. Observasi langsung, terhadap aktivitas siswa dan pelaksanaan program pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap fokus pada tujuan penelitian (Intan Bayzura Sirait, 2025). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data faktual mengenai implementasi program karakter di lapangan, sedangkan

dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Untuk analisis data, digunakan teknik analisis interaktif model (Moleong, 2000), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, menyaring dan merangkum data relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data, menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, dan deskripsi tematik agar mudah dianalisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, menginterpretasikan pola, makna, dan hubungan antar data guna menjawab fokus penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini penting guna meningkatkan validitas temuan, dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Sollah Solehudin, 2024). Peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan kebenaran makna yang ditangkap. Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang dalam menghadapi tantangan pembentukan akhlak siswa di era digital.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Karakter Terintegrasi**

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang, ditemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam dokumen kurikulum serta program-program pengembangan madrasah. Perencanaan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan upaya konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter, terutama nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, dalam kehidupan belajar siswa sehari-hari.

Pengamatan terhadap dokumen perencanaan pembelajaran (RPP), program tahunan (protas), program semester (promes), serta agenda kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa madrasah secara konsisten mengarahkan semua aktivitasnya pada penguatan karakter. Nilai religius, misalnya, tercermin dalam rutinitas harian seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha berjamaah, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dimuat dalam jadwal harian, tetapi juga dipantau secara berkala oleh wali kelas dan guru agama.

Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pembagian tugas harian kepada siswa, seperti piket kebersihan kelas dan peran sebagai ketua kelompok belajar. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri, sekaligus memberikan bimbingan dan umpan balik untuk membentuk sikap bertanggung jawab. Sementara itu, nilai disiplin ditanamkan melalui aturan kehadiran, ketepatan waktu masuk kelas, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Dari hasil observasi di beberapa kelas, guru tampak konsisten menerapkan disiplin waktu, baik saat memulai pelajaran maupun dalam proses evaluasi belajar. Guru juga menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif saat menegur siswa yang melanggar aturan, bukan dengan hukuman yang bersifat represif.

Adapun nilai toleransi dikembangkan melalui pendekatan kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan kebhinekaan yang difasilitasi oleh madrasah. Misalnya, dalam program "Hari Budaya Madrasah", siswa dari berbagai latar belakang keluarga diajak untuk saling mengenal tradisi dan kebiasaan masing-masing dengan semangat saling menghargai. Observasi interaksi antar siswa selama kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka belajar menerima perbedaan dengan positif dan harmonis.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa perencanaan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah tidak hanya bersifat formalitas dokumen, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk program dan praktik nyata yang berkelanjutan. Keberhasilan perencanaan ini sangat ditunjang oleh kepemimpinan madrasah yang visioner, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter secara alami dalam keseharian siswa.

Hasil observasi juga sejalan dengan temuan wawancara pada Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa;

*“Sejak awal kami memang merancang kurikulum madrasah yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, dan disiplin kami masukkan ke dalam visi dan misi madrasah, lalu diturunkan dalam program kerja tahunan. Misalnya, setiap pagi kami awali dengan salat dhuha bersama, dilanjutkan dengan tadarus. Itu bukan sekadar rutinitas, tapi bentuk pembiasaan karakter yang kami tanamkan sejak dini.”*

Penjelasan kepala madrasah tersebut menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan strategis dan operasional madrasah, yang terwujud dalam praktik pendidikan harian.

Sejalan dengan hasil wawancara pada Guru Kelas, beliau mengatakan bahwa;

*“Setiap pelajaran, kami berusaha menyisipkan nilai-nilai karakter. Contohnya, saat mengajarkan IPA tentang lingkungan, saya ajak siswa berdiskusi tentang tanggung jawab menjaga kebersihan kelas dan halaman. Mereka kami beri tugas piket yang bergilir, dan kami evaluasi tiap minggu. Anak-anak juga diajari disiplin mulai dari hal kecil seperti antri, tepat waktu, hingga menghargai teman yang berbeda pendapat.”*

Pernyataan ini mendukung observasi bahwa nilai tanggung jawab dan disiplin ditanamkan tidak hanya melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pembelajaran tematik yang kontekstual dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator karakter.

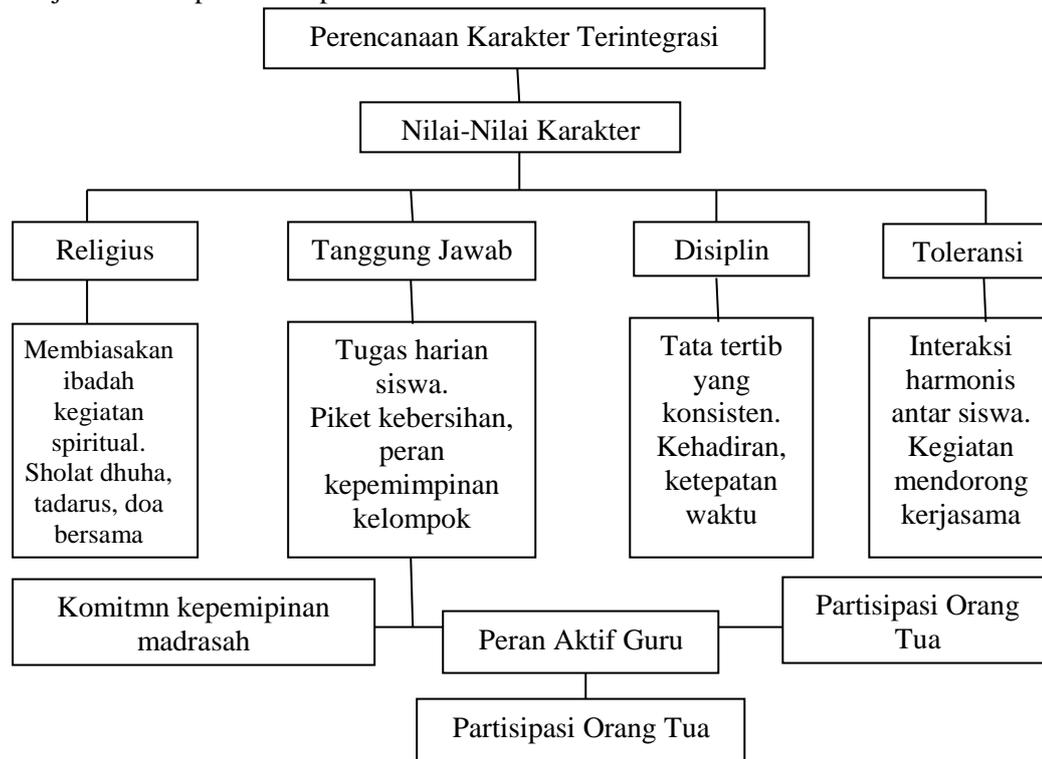
Diperjelas kembali dengan hasil Wawancara pada Wali Murid, mengatakan bahwa;

*“Saya lihat banyak perubahan pada anak saya setelah sekolah di madrasah ini. Dulu agak malas salat, sekarang jadi rajin dan suka mengingatkan kami di rumah. Selain itu, dia juga lebih sabar dan tidak cepat marah kalau main dengan temannya. Saya rasa itu karena program-program karakter yang diterapkan di sekolah. Apalagi mereka juga sering melibatkan kami lewat grup WhatsApp, jadi kami bisa ikut mendampingi di rumah.”*

Wawancara dengan wali murid menunjukkan bahwa dampak dari perencanaan karakter di madrasah tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Ini menjadi bukti bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung program karakter sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter telah dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terintegrasi ke dalam kurikulum dan seluruh program madrasah. Perencanaan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi direalisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari yang menyentuh empat nilai utama: religius, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan spiritual yang terjadwal, seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama. Nilai tanggung jawab dikembangkan melalui tugas-tugas harian yang dipercayakan kepada siswa, seperti piket kebersihan dan peran kepemimpinan kelompok. Nilai disiplin diterapkan melalui tata tertib yang ditegakkan secara konsisten oleh guru dengan pendekatan edukatif. Sementara itu, nilai toleransi ditumbuhkan melalui kegiatan yang mendorong interaksi harmonis antar siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Keberhasilan implementasi perencanaan ini ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain yakni komitmen kepemimpinan madrasah yang visioner dalam menyusun program pendidikan karakter; Peran aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tematik; Partisipasi orang tua melalui sinergi komunikasi dan pendampingan berbasis teknologi seperti grup WhatsApp kelas; Budaya madrasah yang mendukung pembiasaan karakter secara alami dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter yang kuat dan terintegrasi mampu menghasilkan perubahan positif tidak hanya dalam perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka di rumah. Hal ini mempertegas pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, dan keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di era digital. Adapun hasil temuan telah peneliti rumuskan dibawah ini menjadi sebuah peta konsep temuan.



**Gambar 1. Peta Konsep Hasil Temuan Perencanaan Karakter Terintegrasi**

### **Pelaksanaan Karakter Berbasis Digital**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang, pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan secara konvensional di dalam kelas, tetapi juga telah mengalami pengembangan melalui pendekatan digital. Hal ini sejalan dengan tantangan pendidikan di era digital, di mana madrasah berupaya memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Implementasi karakter berbasis digital di madrasah ini tampak dalam penggunaan platform WhatsApp kelas sebagai media pembinaan akhlak harian. Observasi menunjukkan bahwa setiap pagi guru mengirimkan konten pembiasaan akhlak dalam bentuk pesan motivasi, kutipan hadis, atau refleksi harian yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan introspektif tentang perilaku mereka sehari-hari. Beberapa guru juga menyisipkan video pendek pembinaan akhlak yang berisi cerita Islami, kisah teladan Nabi, atau nilai-nilai moral yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan usia siswa.

Salah satu bentuk konkret dari praktik ini adalah program “Renungan Pagi Digital”, di mana guru akan mengirimkan video singkat berdurasi 1–2 menit yang mengangkat tema seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan pentingnya berkata sopan. Siswa kemudian diminta untuk menuliskan refleksi singkat berupa pesan moral dari video tersebut melalui pesan suara atau tulisan ke grup WhatsApp kelas, yang kemudian ditanggapi oleh guru dengan umpan balik positif. Pelaksanaan ini menunjukkan adanya transformasi dalam metode pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dengan gaya belajar generasi digital. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif memantau dan memberi apresiasi terhadap perkembangan sikap siswa, bahkan saat mereka berada di rumah. Selain itu, orang tua dilibatkan untuk mendampingi siswa saat mengakses konten dan membantu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian keluarga.

Observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan karakter berbasis digital ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai. Siswa terlihat antusias menanggapi materi-materi digital, terutama yang berbentuk visual dan interaktif. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk membuat video pendek sendiri berisi pesan akhlak, yang kemudian dibagikan ke dalam grup sebagai bentuk partisipasi aktif. Secara umum, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis digital di MI Darus Sollah memperkuat pembelajaran karakter yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka. Digitalisasi nilai-nilai akhlak memungkinkan penguatan karakter berlangsung secara berkesinambungan, lintas ruang dan waktu, dengan memanfaatkan media yang akrab dan relevan dengan dunia siswa.

Hasil observasi selaras dengan temuan wawancara, Adapun hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau mengatakan;

*“Kami menyadari bahwa perkembangan teknologi tidak bisa dihindari, maka kami arahkan untuk menjadi sarana pembinaan karakter. Melalui grup WhatsApp kelas, guru-guru kami rutin membagikan pesan-pesan akhlak dan video pendek pembinaan. Kami ingin nilai-nilai karakter tetap tertanam meski siswa tidak sedang berada di madrasah. Ini bagian dari inovasi kami dalam menyikapi era digital tanpa kehilangan esensi pendidikan Islam.”*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kebijakan strategis dari pimpinan madrasah untuk menjadikan teknologi sebagai alat bantu dalam pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Sejalan dengan hasil Wawancara dengan Guru Kelas, beliau mengatakan;

*“Setiap pagi saya kirimkan refleksi akhlak di grup kelas, biasanya berupa hadis atau video singkat tentang kisah teladan. Anak-anak kami minta menanggapi dengan menulis pesan moral atau merekam suara mereka. Ini kami jadikan pengganti kegiatan pembiasaan pagi saat mereka belajar dari rumah. Mereka lebih antusias karena media yang digunakan sesuai dengan dunia mereka.”*

Guru kelas menekankan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk melatih siswa merefleksikan nilai-nilai moral, serta menjadikan proses pembinaan lebih menarik dan partisipatif.

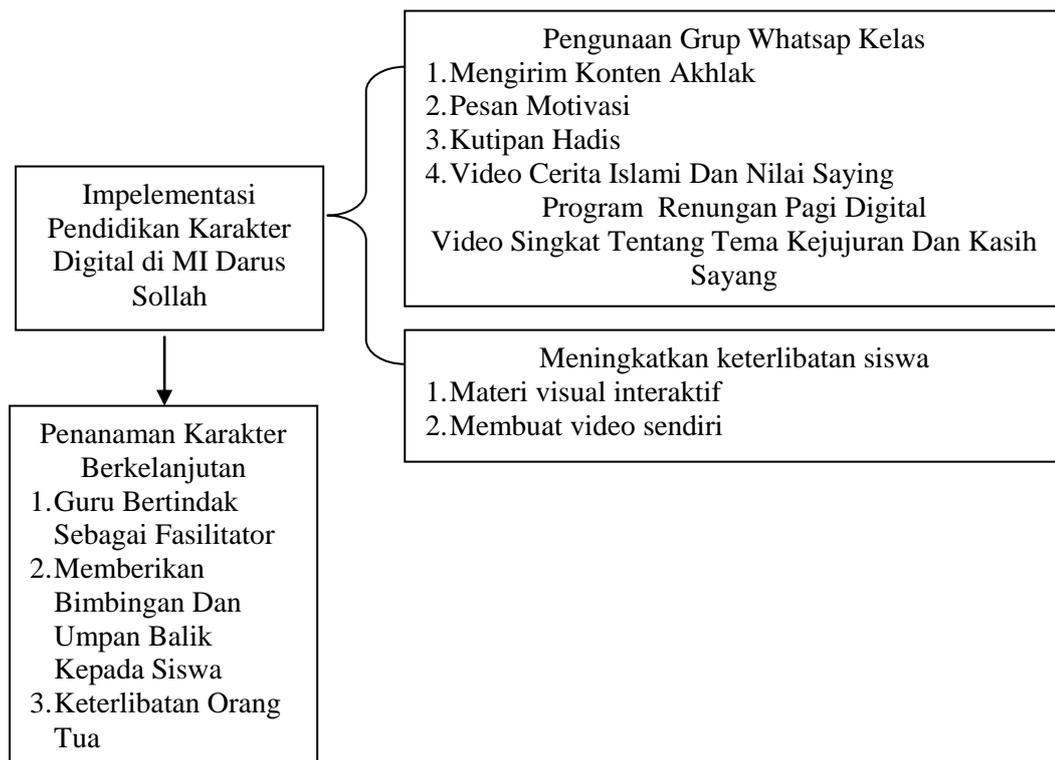
Diperjelas kembali Wawancara dengan Wali Murid, beliau mengatakan;

*“Saya merasa terbantu sekali dengan program akhlak digital dari madrasah. Setiap pagi anak saya menonton video singkat yang dibagikan gurunya, lalu kami diskusikan isinya. Itu membuat kami sebagai orang tua ikut terlibat. Anak saya jadi lebih mudah menerima nasihat karena penyampaiannya menarik dan dari guru yang dia hormati.”*

Pernyataan ini menguatkan bahwa pelaksanaan karakter berbasis digital tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga membangun sinergi antara madrasah dan orang tua dalam mendidik akhlak anak melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis digital di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang telah berjalan secara efektif dan inovatif. Madrasah berhasil memanfaatkan platform digital, khususnya grup WhatsApp kelas, sebagai media pembinaan akhlak harian yang berkelanjutan. Program seperti “*Renungan Pagi Digital*” menjadi sarana yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesopanan melalui konten-konten yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan ini menunjukkan adanya transformasi strategi pembelajaran karakter, di mana guru berperan sebagai fasilitator nilai yang aktif memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap respons siswa, bahkan di luar jam pelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai pendamping dalam proses penanaman nilai melalui media digital turut memperkuat hasil pembinaan karakter di rumah. Seluruh aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam merespons materi akhlak secara aktif, tetapi juga menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan karakter mampu menjangkau siswa secara berkesinambungan, lintas ruang dan waktu, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan era mereka. Dukungan kebijakan dari pimpinan madrasah, strategi guru yang kontekstual, dan kolaborasi orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan karakter berbasis digital di madrasah ini. Adapun dari hasil seluruh temuan peneliti telah di jadikan peta konsep dibawah ini.



**Gambar 2. Peta Konsep Hasil Temuan Pelaksanaan Karakter Berbasis Digital**

### Evaluasi Akhlak Siswa

Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang menunjukkan bahwa proses evaluasi akhlak siswa dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman konsep moral atau nilai-nilai agama yang diperoleh dari mata pelajaran, tetapi juga menekankan pengamatan

langsung terhadap perilaku siswa dalam konteks nyata, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Guru secara aktif mengamati sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa indikator akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial dinilai melalui perilaku konkret siswa, bukan sekadar dari hasil ujian tertulis. Contohnya, siswa yang menunjukkan inisiatif membantu temannya, menjaga kebersihan kelas tanpa diminta, atau bersikap santun saat berbicara, mendapatkan catatan positif dari guru dalam jurnal akhlak harian.

Akhlak harian menjadi salah satu alat evaluasi yang digunakan oleh guru untuk mencatat perkembangan karakter siswa secara individual. Setiap guru kelas memiliki format jurnal yang memuat indikator-indikator akhlak utama, yang diisi secara rutin berdasarkan pengamatan harian. Catatan ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa dan juga saat berdiskusi dengan orang tua dalam pertemuan berkala. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan naratif dalam memberikan penilaian, bukan sekadar angka, tetapi melalui deskripsi perilaku dan saran perbaikan atau penguatan karakter. Dalam beberapa kasus, hasil evaluasi akhlak yang dicatat dalam jurnal juga menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian penghargaan seperti “siswa teladan” atau dalam pendekatan pembinaan khusus terhadap siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Hasil observasi sejalan dengan temuan Wawancara, Adapun hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau mengatakan;

*“Evaluasi akhlak tidak cukup hanya dengan soal pilihan ganda atau hafalan teori. Kami menekankan kepada guru agar lebih memperhatikan perilaku siswa sehari-hari. Untuk itu, kami minta setiap guru kelas mencatat perkembangan karakter siswa melalui jurnal akhlak harian. Catatan itu penting untuk melihat konsistensi sikap anak-anak dan menjadi dasar untuk pembinaan lebih lanjut, baik di sekolah maupun di rumah.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi akhlak merupakan bagian dari kebijakan sistemik madrasah yang mengedepankan pendekatan autentik dan kontekstual dalam menilai perkembangan karakter siswa.

Sejalan dengan hasil Wawancara pada Guru Kelas, beliau mengatakan bahwa;

*“Setiap hari saya mengamati perilaku siswa, misalnya siapa yang membantu temannya, siapa yang jujur, atau siapa yang masih perlu diarahkan. Semua saya catat di jurnal akhlak. Itu membantu saya untuk menilai lebih objektif, tidak hanya dari tugas atau ulangan. Kalau ada siswa yang mengalami perubahan positif atau sebaliknya, saya laporkan juga ke orang tuanya melalui grup kelas.”*

Wawancara ini menegaskan peran guru sebagai pengamat langsung perkembangan akhlak siswa serta pentingnya jurnal harian sebagai alat evaluasi yang bersifat reflektif dan mendalam.

Ditambah Hasil Wawancara dengan Wali Murid, beliau mengatakan bahwa;

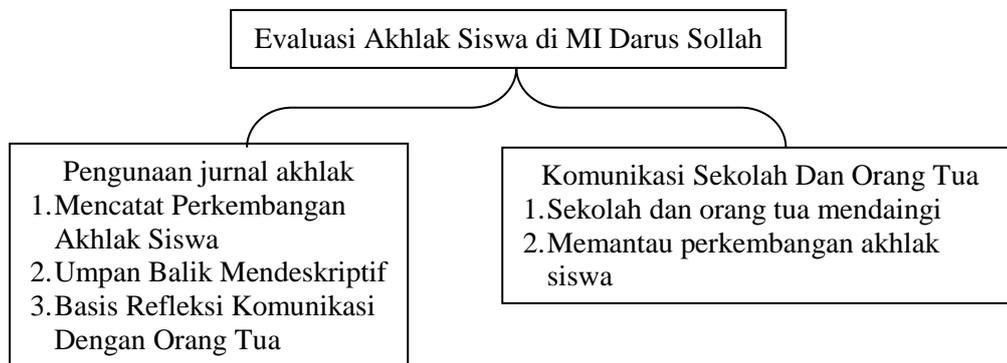
*“Saya sering menerima catatan dari guru tentang sikap anak saya, misalnya kalau dia menunjukkan tanggung jawab atau justru perlu diingatkan. Guru menyampaikannya secara baik lewat WhatsApp. Itu membantu saya sebagai orang tua untuk tahu bagaimana perilaku anak di sekolah. Jadi kami bisa terus membimbing di rumah agar sejalan dengan yang diajarkan di sekolah.”*

Pernyataan ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam menindaklanjuti hasil evaluasi akhlak yang diberikan guru, serta terciptanya sinergi antara sekolah dan rumah dalam proses pembinaan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang dilakukan secara komprehensif, autentik, dan

berkelanjutan, dengan pendekatan yang tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi ini mengedepankan dimensi afektif dan psikomotorik dalam menilai perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial. Salah satu instrumen utama dalam proses evaluasi adalah jurnal akhlak harian, yang digunakan oleh guru untuk mencatat perilaku siswa secara individual berdasarkan pengamatan harian. Jurnal ini memungkinkan guru memberikan umpan balik naratif dan kontekstual, bukan hanya sekadar angka, sehingga evaluasi menjadi lebih bermakna dan personal. Evaluasi ini juga terintegrasi dalam sistem pembinaan madrasah melalui forum komunikasi antara guru dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp kelas.

Temuan wawancara memperkuat hasil observasi, di mana kepala madrasah menegaskan bahwa evaluasi akhlak merupakan bagian dari kebijakan strategis madrasah; guru mengimplementasikannya secara aktif melalui pengamatan dan pencatatan; serta orang tua menerima informasi perkembangan akhlak anak secara rutin dan menjadikannya sebagai dasar pendampingan di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan evaluasi akhlak di MI Darus Sollah mencerminkan praktik pendidikan karakter yang holistik dan sinergis, karena melibatkan pengamatan nyata, komunikasi guru-orang tua, serta penilaian yang membentuk pembiasaan perilaku positif siswa secara konsisten. Evaluasi semacam ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan kepribadian. Adapun hasil temuan peneliti telah dirumuskan menjadi sebuah peta konsep dibawah ini.



**Gambar 3. Peta Konsep Hasil Temuan Evaluasi Akhlak Siswa**

## Pembahasan

### Perencanaan Karakter Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum dan program-program madrasah. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan harian siswa dan program pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Fariska, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dirancang secara terstruktur dalam perencanaan pendidikan formal, tidak sekadar menjadi tambahan dari kegiatan kurikulum.

Integrasi nilai religius dalam kurikulum di madrasah menjadi ciri khas yang membedakan dari sekolah umum. Setiap mata pelajaran disisipi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan adab terhadap sesama, yang kemudian dipraktikkan dalam kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir pagi. Penelitian (Ikhsan, 2023) mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa madrasah yang

mengintegrasikan nilai religius dalam semua aspek pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa yang taat dan berakhlak mulia.

Selain itu, nilai tanggung jawab dirancang dalam kegiatan yang melibatkan peran aktif siswa, seperti menjadi petugas piket kelas, pengurus kegiatan keagamaan, dan pelaksana tugas kelompok. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memikul tanggung jawab secara mandiri dan kolektif. Menurut (Zalukhu, 2024), pengalaman langsung dalam menjalankan peran sosial mendorong internalisasi nilai tanggung jawab secara lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah atau nasihat. Nilai disiplin juga menjadi prioritas dalam perencanaan pendidikan karakter. Madrasah menetapkan aturan kehadiran, ketepatan waktu, serta kedisiplinan dalam berpakaian dan berperilaku yang diawasi secara konsisten oleh guru dan staf. Penelitian oleh (Rafifah, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat menuntut adanya konsistensi dalam penegakan aturan dan pemberian keteladanan oleh para pendidik.

Sementara itu, nilai toleransi dikembangkan melalui program lintas kelas dan kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan latar belakang dan pendapat. Dalam konteks madrasah, toleransi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga meliputi perbedaan karakter antarindividu. Hal ini sesuai dengan temuan (Affandi & Mahardhani, 2023) yang menyatakan bahwa toleransi sebagai bagian dari nilai karakter harus dikembangkan sejak dini melalui interaksi sosial yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat literatur yang ada bahwa pendidikan karakter yang terencana dan terintegrasi dalam kurikulum serta kehidupan sehari-hari madrasah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Pendekatan yang menyeluruh dan sistematis ini menjadi model ideal dalam menjawab tantangan pembentukan karakter di era digital.

### **Pelaksanaan Karakter Berbasis Digital**

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang telah mengoptimalkan teknologi digital, khususnya platform pembelajaran online seperti grup WhatsApp kelas, untuk pelaksanaan pendidikan karakter berbasis digital. Inisiatif ini tampak dari penggunaan video pembinaan akhlak, kutipan islami, dan program refleksi harian, di mana siswa diminta menuliskan atau menyampaikan perilaku baik yang mereka lakukan setiap hari. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membiasakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa, meskipun pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung secara tatap muka.

Implementasi ini relevan dengan hasil penelitian (Sinaga, 2023), yang menekankan bahwa pendidikan karakter di era digital tidak hanya bisa dilakukan melalui interaksi langsung, tetapi juga dapat dikembangkan melalui media daring yang terstruktur dan bernilai edukatif. Platform seperti WhatsApp, bila digunakan secara terencana, mampu menjadi ruang komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Lebih lanjut, penggunaan video pembinaan akhlak sebagai bagian dari konten harian dalam grup WhatsApp menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang dinamis dan mudah diterima siswa. Dalam hal ini, (Shodiq, 2023) menyatakan bahwa konten visual seperti video berdurasi pendek yang mengandung pesan moral terbukti lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan retensi nilai yang disampaikan, dibandingkan penyampaian verbal semata.

Program refleksi harian, di mana siswa menuliskan kebiasaan baik seperti membantu orang tua, beribadah tepat waktu, atau menjaga lisan, menjadi wujud konkret dari upaya membangun kesadaran moral (*moral awareness*). Menurut (Rafifah, 2024), pembentukan karakter yang efektif menuntut keterlibatan aktif individu dalam mengenali, merefleksikan, dan menilai tindakannya sendiri. Refleksi ini jika dilakukan secara

konsisten akan menumbuhkan pengendalian diri dan kesadaran etis dalam diri peserta didik. Dari aspek kolaboratif, pelibatan orang tua dalam memantau dan menanggapi aktivitas anak di grup pembelajaran memperkuat sinergi antara madrasah dan keluarga. Temuan ini didukung oleh (Abakar, 2025), yang menyatakan bahwa peran serta orang tua dalam program pembiasaan karakter berbasis digital menjadi kunci dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah. Melalui komunikasi dua arah yang intens di platform digital, guru dan orang tua dapat secara bersama-sama memantau perkembangan akhlak siswa di rumah maupun di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis digital di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah mencerminkan transformasi pedagogi yang inovatif dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi secara bijak menunjukkan bahwa era digital bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk memperluas ruang pendidikan karakter. Sejalan dengan pendapat (Ikhsan, 2023), karakter siswa akan lebih kuat bila ditanamkan melalui pendekatan yang relevan dengan gaya hidup dan lingkungan digital mereka.

### **Evaluasi Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan, tidak hanya melalui penilaian kognitif seperti tes tertulis atau wawancara, tetapi juga melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, madrasah juga memanfaatkan jurnal akhlak harian, yang diisi oleh guru dan siswa sebagai media dokumentasi perkembangan perilaku dan kebiasaan baik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Moh Nurzin, 2024) yang menyatakan bahwa penilaian dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya menilai aspek pengetahuan tentang nilai, tetapi harus mencakup afeksi dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, evaluasi karakter yang efektif harus menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Pengamatan langsung oleh guru terhadap perilaku siswa memiliki nilai penting dalam mengidentifikasi konsistensi karakter dalam konteks sosial. Guru menjadi aktor utama yang tidak hanya mengajar tetapi juga mengamati dan menilai perubahan perilaku siswa secara kontinu. (Rizki Inayah Putri, 2023) menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam proses evaluasi karakter karena mereka dapat melihat dinamika interaksi siswa secara nyata dalam situasi otentik, yang sering kali tidak bisa tergambarkan melalui tes kognitif semata. Adapun penggunaan jurnal akhlak harian merupakan inovasi dalam sistem evaluasi yang mendekatkan siswa pada praktik reflektif. Melalui jurnal tersebut, siswa diarahkan untuk merekam, merefleksikan, dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri setiap hari. Hal ini mendukung teori pembelajaran reflektif yang dikemukakan oleh (Akhwani & Wulansari, 2021), bahwa refleksi diri adalah langkah penting dalam mengembangkan kesadaran etis dan karakter moral individu.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Fariska, 2022) yang menyatakan bahwa instrumen seperti jurnal perilaku dan catatan anekdot harian menjadi alat bantu efektif dalam menilai karakter siswa secara menyeluruh, karena dapat mencatat perubahan sikap dari waktu ke waktu serta memberikan informasi konkret bagi guru dan orang tua. Dengan demikian, evaluasi akhlak berbasis observasi dan jurnal harian memungkinkan proses penilaian yang lebih otentik, personal, dan berdampak pada pertumbuhan karakter siswa.

Selain itu, pelibatan siswa dalam pengisian jurnal secara mandiri juga mendorong munculnya nilai tanggung jawab dan kejujuran, karena mereka diajak untuk merefleksikan perilaku secara jujur dan terbuka. Menurut (Pentianasari, 2022), pembentukan karakter yang kuat terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses

evaluasi diri dan mendapatkan umpan balik yang bersifat membangun dari guru maupun lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter yang dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, refleksi mandiri, dan pencatatan jurnal mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan akhlak siswa. Model evaluasi ini menjadi bagian penting dari strategi manajemen pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam membina siswa di tingkat dasar dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks dan penuh godaan moral.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sollah Lumajang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah merancang program-program pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua dan guru. Program tersebut disusun dengan mempertimbangkan tantangan era digital dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, madrasah menerapkan berbagai strategi, di antaranya pembiasaan ibadah harian, pembinaan akhlak melalui keteladanan guru, integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran, serta pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi dan penguatan moral. Madrasah juga menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan program parenting digital untuk mengawasi penggunaan gawai di rumah. Adapun dalam tahap evaluasi, madrasah secara berkala memantau perkembangan akhlak siswa melalui observasi langsung, laporan wali kelas, dan diskusi bersama wali murid. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan secara komprehensif dan kolaboratif mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang kompleks.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Madrasah dan sekolah dasar lainnya disarankan untuk memperkuat manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penting untuk menyusun program pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengakomodasi realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Guru perlu mengembangkan kompetensi dalam mendidik karakter secara kreatif dan kontekstual, termasuk dalam penggunaan media digital yang edukatif dan bernilai moral. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari juga merupakan kunci utama dalam membentuk akhlak siswa. Orang tua diharapkan dapat menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya dengan mengontrol penggunaan teknologi oleh anak di rumah. Pendampingan digital yang positif dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih luas dengan melibatkan lebih dari satu lembaga pendidikan dan memperdalam analisis pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku siswa secara kuantitatif, agar diperoleh data yang lebih generalisabel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abakar, K. W. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1034–1042.
- Affandi, & Mahardhani. (2023). Membangun Generasi Good Citizen dengan Pemanfaatan Teknologi Digital di Sanggar Bimbingan Kepong Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 80–87.

- Akhwani, & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191–200.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Dahlia, T. I. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 2(5), 12-21. doi:<https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.359>
- Dewi, H. A. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 5249–5257.
- Fariska, S. S. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *EduCurio*, 1(1), 108–116.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Ikhsan, I. F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa SD di Era Digital. *JOEL*, 12(2), 1337–1342.
- Intan Bayzura Sirait, J. D. (2025). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN DALAM KURIKULUM MERDEKA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai. *Jurnal Abshar (Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora)*, 5(1), 20-24.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:[10.28944/reflektika.v17i2.986](https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.986)
- Kusmana. (2023). Pengaruh Teknologi Digital pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 410–418.
- Moh Nurzin, M. N. (2024). Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 181-190. doi:<https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1308>
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Pentianasari, A. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72.
- Rafifah, D. H. (2024). Pembinaan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Literasi Kewargaan di Era Digital. *Inspirasi Dunia*, 3(1), 133–141.
- Rif'atul Husnah, N. Q. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis School Based Management di Raudlatul Athfal (RA) Al-Hidmah Maron Probolinggo. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 320-332. doi:<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2229>
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Shodiq. (2023). Pendidikan Karakter dalam Konteks Digital: Memperkuat Kemandirian dan Keterampilan Sosial. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 138–146.
- Sinaga, V. (2023). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Skill Peserta Didik Abad 21. *Journal On Education*, 6(1), 2836–2846.

- Solehudin, S. (2023). Tantangan dunia pendidikan islam dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, 1(1), 43-51. doi:<https://doi.org/10.55210/v3gz8130>
- Sollah Solehudin, N. Q. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sd Al Barokah Mojolegi Gading Probolinggo. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, 2(2), 100-107. doi:<https://doi.org/10.55210/265q3526>
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.
- Zalukhu, T. R. (2024). Strategi Penguatan Nilai Akhlak Islam pada Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 3(1), 830–839.